

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dasar di Indonesia terdiri dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah pasti mencetak pelembagaan sumber daya manusia yang unggul, dan tentulah lebih kepada calon pemimpin bangsa SD, bagaikan jantung yang menggerakkan makna potensi manusia Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan SD mempunyai tugas pengembangan peserta didik dan pembentukan watak dan budak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, SD bertujuan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Gugus dasar yang harus menjadi tumpuan keberhasilan pada tingkat berikutnya, dan membantu mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Deskripsi kompetensi adalah konfirmasi dari peraturan di atas bahwa pendidikan dasar tidak hanya mengajar namun juga mendidik dan membentuk identitas, norma moral, dan karakter moral anak peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan dasar seyogyanya bukan hanya pendidikan tetapi lebih dari itu, pendidikan dan pembentukan manusia Indonesia sesuai dengan

ekspektasi masyarakat yakni insan yang beriman, berpengetahuan, berkarakter baik, dan kompetitif.

Sebenarnya, dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia terdapat satu isi yang diterapkan pada MI atau Madrasah Ibtidaiyah. MI di Indonesia setara dengan SD tetapi membawa tambahan materi khusus tentang agama Islam pada kurikulumnya. Itu yang membuat pendidikan dasar Islam dicirikan sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Sekaligus MI memiliki fungsi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan setara SD dengan penekanan pada nilai keislaman seperti SD, MI mempunyai wewenang yang sama untuk membangkitkan dan memperkuat nilai-nilai agama secara spiritual sehingga dapat mempersaksikan tiap bagian dari pendapatnya untuk mengerjakan tertentu. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulhijrah, Nabila Joti Larasati, dan Sedy Sentosa yang menyatakan bahwa “MI merupakan pendidikan dengan model integrasi yang menyediakan ilmu akademis serta bermimpi untuk menyatukan dengan agama. sehingga siswa dapat memperankan ke dalam pengajaran memanggil besar Maha Sakti Mamayu Rokaharjo ertinya “berspekulasi” memahami alam dan bagian roh.² Ini membuktikan bahwa MI selain kerja dengan tugas diberikan sebagai institusi agama resmi serta dengan memelihara.

Menurut kebutuhan pendidikan dasar di Indonesia, kurikulum K13 terdapat banyak sekali perubahan. Pada tahun 2013, pemerintah membuat

² Zulhijrah, Nabila Joti Larasati, dan Sedy Sentosa, “Karakteristik dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2023).

Kurikulum 2013, yang mengedepankan pembelajaran saintifik, tematik, integratif, serta pengembangan sikap, keterampilan, dan kompetensi pengetahuan. Namun, masyarakat yang selalu berubah, abad ke-21 dalam perubahan global, dan dampak pandemi virus corona, pemerintah berinisiatif untuk merubah kurikulum yang lebih komplementer, flexible, transformasi, dan penyesuaian. Sehingga, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan atau membuat kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka bersiap untuk membebaskan guru dan sekolah kreatif berinovasi, menerjemahkan materi untuk kebutuhan lokal (konteks lokal), dan membandingkannya dengan kebutuhan pembelajaran siswa.³ Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan daya belajar yang jatuh, membaca dan menghitung megangkat, berfikir kritis, dan kerja sama.

Implementasi Kurikulum Merdeka mendesain pembelajaran yang bermakna dan berhubungan dengan kondisi sebenarnya dalam kehidupan siswa. Kurikulum ini memungkinkan pendidik mengarahkan siswa pada materi pembelajaran lebih dalam pemahaman dengan melibatkan refleksi serta hubungan antarkonsep, lalu menerapkannya dalam kehidupan.⁴ Kurikulum Merdeka mengacu pendidikan dalam untuk belajar yakni membangun refleksi serta integrasi konsep kebiasaan dalam keseharian. Merdeka memberikan kemudahan untuk hal tersebut, Strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan permasalahan yang digunakan untuk mengembangkan kebiasaan

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Dukungan Kemendikbudristek bagi Satuan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka” (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024).

⁴ *Ibid.*

belajar siswa. Dengan cara tersebut diharapkan siswa menjadi individu independen, kritis serta berani melangkah menghadapi masa depan nanti.

Salah satu konsep inovasi dari kurikulum merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS sebagai satu mata pelajaran, yaitu IPAS, di SD dan MI. Penggabungan ini memiliki tujuan agar siswa memahami secara utuh fenomena alam dan sosial sekitar, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Nuraulia Rahmanita dan Lalu Muhammad Khaeril Majdi, pembelajaran IPAS memiliki tujuan membentuk wawasan holistik pada siswa, sehingga mereka tidak melihat alam dan masyarakat sebagai dua hal berbeda, melainkan satu kesatuan yang saling terkait.⁵ Tujuan lain dari IPAS adalah mengembangkan keterampilan sains dan sosial seperti mengamati, bertanya, mengeksplorasi, menganalisis, serta menyajikan hasil, sambil menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran IPAS di MI/SD masih terdapat masalah-masalah banyak guru yang masih menggunakan cara-cara mengajar yang tradisional, berpusat pada guru, dan konsentrasi pada daya hafal, lebih sedikit memberikan kesempatan kepada murid dalam pemikiran yang mendalam, membuat murid lebih pasif, tidak terlatih dalam pemidikan kritis, kurang terbiasa berpikir secara kreatif, dan mengkaitkan pelajaran dengan dunia nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Nasa Mayyisi Ikhsani dan

⁵ B. Nuraulia Rahmanita dan Lalu Muhammad Khaeril Majdi, "Analisis Penerapan Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada Kurikulum Merdeka," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023).

Iqnatia Alfiansyah menunjukkan bahwa meskipun guru berusaha merancang pembelajaran yang menarik, banyak di antara mereka masih terjebak dalam cara lama karena keterbatasan pemahaman, waktu, dan fasilitas.⁶ Akibatnya, tujuan pembelajaran IPAS yang seharusnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap seringkali tidak tercapai secara optimal.

Salah satu solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran. Di dalam pendidikan, *Deep Learning* bukan mengacu pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan dalam mengajar yang menekankan pemahaman mendalam terhadap materi. Ada beberapa prinsip utama dari pendekatan ini, yaitu membantu siswa bukan hanya dalam menghafalkan konsep, tetapi juga memahaminya dan, yang tidak kalah penting, mengawetkan hubungan antar konsep dalam memecahkan masalah nyata. Teknik *Deep Learning* ini mengarah pada peningkatan pertumbuhan perilaku siswa, siswa akan lebih banyak berbicara, mencermati, berkelompok, dan berpikir untuk memecahkan masalah kompleks dari kehidupan sehari-hari. Peran dari pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir dan analisis kritis.⁷ Penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran dapat menciptakan proses belajar yang lebih aktif, bekerja sama, dan sesuai dengan konteks. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya

⁶ Nasa Mayyisi Ikhsani dan Iqnatia Alfiansyah, "Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPAS," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2024).

⁷ Balai Besar Pengembangan Mutu Pendidikan Jawa Tengah, "Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Mendalam" (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

mendapatkan pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan manfaat dari penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran adalah beragam. Pertama, membantu siswa memahami, bukan sekadar menghafal. Kedua, mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis, serta menjalin hubungan intra konsep. Ketiga, semangat dan keaktifan belajar tinggi karena siswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar. Keempat, latihan kemampuan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan. Hal ini sesuai dengan konsep tujuan Kurikulum Merdeka yaitu memberikan pembelajaran yang bermakna dan mendalam.⁸ Sebagai institusi pendidikan, relevansi dari model pembelajaran tersebut ditentukan oleh seberapa baik model tersebut memberikan hasil yang diinginkan dengan prinsip pendidikan yang dianut. Pembelajaran yang menyertakan pemahaman yang dalam dan partisipasi siswa secara aktif membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan penalarannya. Saat mempelajari siswa lebih antusias, beliau merasa lebih dekat dengan materi akademis dan berhasil menghubungkan ilmu yang dipelajarinya dengan kehidupannya. Pendekatan semacam itu dapat dicapai dengan menggunakan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berarti bagi siswa dan berhubungan dengan konteks kehidupannya.

⁸ *Ibid.*

Penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa *Deep Learning* adalah pilihan yang sangat tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran. Mutmainnah, Adrias, dan Zulkarnaini melakukan penelitian kualitatif tentang implementasi *Deep Learning* pada pembelajaran matematika di SD. Studi kasus tersebut menunjukkan bahwa pemakaian prinsip *Deep Learning* berdampak positif pada pemahaman siswa. Simulasi dan eksperimen yang dilibatkan dalam proses belajar mengajar menjadikan siswa sangat tertarik dengan materi.⁹ Demikian pula, penelitian lain di SD Global Garuda Nusantara Surf mendukung bahwa *Deep Learning* secara signifikan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam hal diskusi, kerjasama, sekelompok, dan penyelesaian masalah.¹⁰ Selanjutnya, hasil studi terhadap persepsi guru menandakan bahwa guru-guru dijadikan partisipan KNI mengalami peningkatan kualitas dalam pembimbingan dan kualitas pembelajaran, meskipun masih terdapat fakta pelatihan dan ketersediaan sumber daya.¹¹ Berdasarkan berbagai penelitian di Indonesia, cara mengajar dengan *Deep Learning* terbukti membantu meningkatkan kualitas belajar di sekolah dasar. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih paham konsep, tetapi juga meningkatkan semangat belajar, partisipasi aktif, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan belajar. Dengan menggunakan simulasi dan eksperimen, pembelajaran jadi

⁹ Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, dan Aissy Putri Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 858–871.

¹⁰ Rina Royani, Syafrina Ahda, dan Suandi Silalahi, "Model Pembelajaran *Deep Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Global Garuda Nusantara," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (2024): 45–60.

¹¹ Ikhsani dan Alfiansyah, "Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPAS," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2024).

lebih menarik dan interaktif. Namun, penerapan *Deep Learning* masih menghadapi tantangan, terutama karena kurangnya pelatihan bagi guru dan fasilitas pendukung di sekolah.

Dari kajian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS di MI/SD lebih lanjut sangat diperlukan. Maka dengan ini peneliti melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* pada siswa kelas IV terutama dalam pembelajaran IPAS yang berada di MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Islam Purwokerto, Srengat, Blitar. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana perencanaan, penerapan, dan evaluasi strategi *Deep Learning* dapat diintegrasikan dalam proses belajar mengajar IPAS agar mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara lebih dalam.

Menurut fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPAS dengan pendekatan *Deep Learning* di kelas IV MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan menggunakan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar?

3. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan *Deep Learning* di kelas IV MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan *Deep Learning* pada siswa kelas IV MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar.
2. Menganalisis proses pelaksanaan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar.
3. Mengevaluasi hasil pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan *Deep Learning* pada siswa kelas IV MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam hal strategi belajar mengajar. Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam mata pelajaran IPAS diharapkan dapat memperkaya teori tentang efektivitas model pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, serta kemampuan

dalam memecahkan masalah. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi penelitian serupa di bidang pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan cara mengajar yang baru dan kreatif, sehingga guru memiliki panduan dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS secara lebih baik. Dengan menerapkan *Deep Learning*, guru bisa meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus membantu siswa lebih aktif dan kreatif.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat, mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir secara kritis, serta mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, kerja sama, dan menyelesaikan masalah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan *Deep Learning* dapat mendukung visi sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait pengembangan metode pembelajaran, evaluasi penerapan, serta penelitian lintas bidang yang menghubungkan *Deep Learning* dengan berbagai disiplin ilmu pendidikan dasar.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah paham soal istilah yang dipakai dalam penelitian ini, saya perlu menjelaskan lebih dulu istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi “Penerapan Pendekatan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV MI Islam Purwokerto Srengat Blitar.” Penjelasan istilah ini saya bagi dua: yang pertama berdasarkan konsep, lalu yang kedua secara operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan dalam konteks pendidikan berarti mengambil konsep, model, atau pendekatan pembelajaran, lalu mewujudkannya secara nyata di kelas. Proses ini bukan hanya soal mengikuti prosedur, melainkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terus berjalan.

Dalam riset pendidikan masa kini, penerapan dipandang sebagai upaya mengubah gagasan teoretis menjadi tindakan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan murid dan situasi belajar mereka. Penelitian

menunjukkan, keberhasilan implementasi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa maupun lingkungan belajarnya.¹²

Lebih jauh lagi, penerapan juga menuntut terjadinya interaksi dinamis antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Pembelajaran seharusnya menjadi proses aktif dan konstruktif, bukan sebatas memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa.¹³

Karena itu, pada penelitian ini, penerapan didefinisikan sebagai serangkaian proses sistematis dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* ke dalam pembelajaran IPAS. Proses ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang berlangsung secara berkesinambungan.

b. Pendekatan *Deep Learning*

Deep Learning dalam pendidikan bukan sekadar soal menghafal. Ini tentang benar-benar memahami konsep. Siswa bukan cuma mengingat, mereka belajar cara mengaitkan ide, berpikir kritis, dan memaknai pengetahuan yang mereka dapat.

Penelitian terbaru menunjukkan *Deep Learning* bikin siswa jauh lebih terlibat. Mereka nggak hanya duduk pasif mereka aktif eksplorasi, berdiskusi, dan mencari solusi dengan masalah yang nyata

¹² Nasa Mayyisi Ikhsani dan Iqnatia Alfiansyah, "Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPAS," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2024).

¹³ Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, dan Aissy Putri Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 858–871.

di sekitar.¹⁴ Pendekatan ini benar-benar mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, mulai dari analisis, evaluasi, sampai mampu menyintesis berbagai informasi.¹⁵

Ciri *Deep Learning* jelas: pembelajaran berpusat pada siswa, keterlibatan aktif, materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan adanya refleksi yang dilakukan siswa atas proses belajar mereka.¹⁶

Metode ini memang cocok dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum sekarang mendorong pembelajaran bermakna dan menyiapkan siswa menghadapi tantangan di era kompetensi abad ke-21.¹⁷

Jadi, penelitian ini menggunakan *Deep Learning* sebagai strategi belajar untuk membantu siswa memahami konsep IPAS secara mendalam. Siswa diajak eksplorasi, berdiskusi, refleksi, dan memecahkan masalah yang benar-benar sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

c. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS jadi bagian dari Kurikulum Merdeka yang menyatukan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ke

¹⁴ Rina Royani, Syafrina Ahda, dan Suandi Silalahi, "Model Pembelajaran *Deep Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (2024): 45–60.

¹⁵ Hidayat et al., "*Deep Learning* Approach in Elementary Education: Enhancing Critical Thinking Skills," *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020).

¹⁶ Rahmanita, Nuraulia, dan Lalu Muhammad Khaeril Majdi, "Analisis Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023).

¹⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

dalam satu mata pelajaran. Tujuannya sederhana: siswa bisa melihat dan memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial secara utuh, bukan sepotong-sepotong.

Penelitian terakhir menunjukkan, pembelajaran IPAS benar-benar menekankan cara berpikir holistik. Siswa diajak untuk tidak sekadar menguasai konsep IPA dan IPS secara terpisah, tapi juga berlatih melihat hubungan di antara keduanya, terutama saat menghadapi masalah-masalah di kehidupan sehari-hari.¹⁸

Selain itu, IPAS menggunakan scientific approach. Jadi, siswa aktif mengamati, bertanya, mencoba, menalar, lalu menyampaikan hasil pembelajaran mereka.¹⁹ Guru mendorong supaya mereka berani berpikir kritis, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan maupun masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, IPAS dipahami sebagai mata pelajaran terpadu yang menyatukan konsep IPA dan IPS, dengan tujuan membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh dan kontekstual.

2. Operasional

Penelitian ini benar-benar menyoroti penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV MI Islam Purwokerto, Srengat, Blitar.

¹⁸ Rahmanita dan Majdi, "Analisis Pembelajaran IPAS..."

¹⁹ Ikhsani dan Alfiansyah, "Persepsi Guru Terkait Implementasi..."

Fokus utamanya ada pada praktik di ruang kelas bagaimana pendekatan *Deep Learning* dijalankan oleh guru dan diterima oleh siswa.

Ada tiga tahapan yang diamati. Pertama, perencanaan pembelajaran. Di sini, guru mengembangkan perangkat seperti RPP atau modul ajar, yang memasukkan prinsip-prinsip *Deep Learning*. Semua dirancang untuk membuat siswa aktif, bukan sekadar menerima materi. Perencanaan ini mendorong siswa berpikir dan memahami konsep secara mendalam.²⁰

Tahap kedua, pelaksanaan pembelajaran. Guru memakai strategi *Deep Learning* langsung dalam kegiatan belajar-mengajar diskusi kelompok, observasi, eksplorasi, sampai pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Di sini, guru menjadi fasilitator, membantu dan membimbing siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman.²¹

Lalu ada tahap ketiga: evaluasi pembelajaran. Penilaian dilakukan pada proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi enggak cuma menilai aspek kognitif, tapi juga sejauh mana siswa memahami konsep, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata.²²

Indikator penerapannya meliputi lima hal: keterlibatan aktif siswa, pemahaman konsep yang kuat, keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, dan strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi serta diskusi.²³

²⁰ Mutmainnah, Adrias, dan Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan *Deep Learning*..."

²¹ Royani, Ahda, dan Silalahi, "Model Pembelajaran *Deep Learning*..."

²² Hidayat et al., "*Deep Learning* Approach..."

²³ Ikhsani dan Alfiansyah, "Persepsi Guru..."

Penegasan operasional ini memberi batasan yang jelas. Penelitian benar-benar membatasi fokusnya pada pengamatan dan analisis penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas tersebut.